

## REDUKSI MISKONSEPSI PESERTA DIDIK TERHADAP MATA PELAJARAN AKIDAH PADA MATERI MACAM- MACAM IBADAH

### *REDUCING STUDENTS' MISCONCEPTION OF THE COURSE OF CREED ON THE MATERIAL ON VARIOUS TYPES OF WORSHIP*

Imas Masripah<sup>1\*</sup>, Karina Lestiani<sup>2</sup>

STIT At-Taqwa, Indonesia

Email: imasmaripah36@gmail.com<sup>1\*</sup>, karinalestiani16@gmail.com<sup>2</sup>

#### **Abstract**

*Reducing Students' Misconceptions in the Subject of Aqidah on the Topic of Types of Worship in Grade 10 at Ibnu Katsir Senior High School for Girl, Berau This study aims to identify the types of misconceptions experienced by students, analyze the contributing factors, and explore effective teaching strategies to reduce misconceptions in the Aqidah subject. A mixed-methods approach was employed, combining quantitative and qualitative techniques, with participants selected through total sampling. The subjects were 10th-grade students at Ibnu Katsir Senior High School for Girls in Berau. Data collection methods included observation, the Three-Tier Diagnostic Test, and documentation. The study utilized a pre-experimental one-group pretest-posttest design. Results showed that the average misconception rate decreased from 22.8% in the pretest to 10.4% in the posttest, indicating a reduction of 12.3%. The hypothesis test yielded a two-tailed significance value of 0.029, which is less than the 0.05 significance level, leading to the rejection of the null hypothesis and acceptance of the alternative. These findings suggest that the use of the conceptual change model significantly reduces students' misconceptions in the Aqidah subject.*

**Keywords:** Reduction, Misconception, Aqidah.

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk miskonsepsi yang terjadi pada peserta didik, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab miskonsepsi, serta strategi pengajaran yang efektif dalam mereduksi miskonsepsi peserta didik terhadap mata pelajaran akidah. Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) yang melibatkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dimana sampel penelitian ini diambil dengan teknik sensus/sampling total. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Ibnu Katsir Putri Berau. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, Tes Diagnostik Three-Tier, dan dokumentasi. Desain penelitian ini menggunakan preeksperimen jenis one group pretest-posttest. Dari hasil penelitian diperoleh rata-rata miskonsepsi pada pretest sebesar 22,8%, sedangkan rata-rata pada posttest sebesar 10,4%, hal ini menunjukkan adanya penurunan tingkat miskonsepsi sebesar 12,3%. Dan hasil uji hipotesis nilai signifikansinya (2 tailed) sebesar 0,029. Hal ini menunjukkan bahwa taraf signifikansi 0,05. Sig (2 tailed) < 0,05 sehingga H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model perubahan konseptual (*conceptual change*) dalam mereduksi miskonsepsi peserta didik terhadap mata pelajaran akidah.

**Kata kunci:** Reduksi, Miskonsepsi, Akidah.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Pendidikan kiranya dapat dilihat sebagai bagian dari suatu rangkaian belajar. John A. Laska dikutip (Ningsih, 2025) menjelaskan bahwa dalam membuat sebuah penggolongan yang cukup menarik antara belajar dan pendidikan. Ia merumuskan

pendidikan sebagai “upaya sengaja yang dilakukan pelajar atau (yang disertai-ed) orang lainnya untuk mengontrol atau memandu, mengarahkan, mempengaruhi dan mengelola situasi belajar agar dapat meraih hasil belajar yang diinginkan.

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan untuk membentuk siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam Islam, pendidikan memiliki peran penting membentuk individu yang beriman dan bertakwa. Agama islam adalah agama yang universal. Yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu di antara ajaran Islam tersebut adalah, mewajibkan kepada ummat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Karena Islam selalu mendorong ummatnya untuk menggunakan akal dan menuntut ilmu pengetahuan. Apabila kita memperhatikan ayat-ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad, maka nyatalah bahwa Allah telah menekankan perlunya orang belajar baca tulis dan belajar ilmu pengetahuan. Firman Allah dalam Surat Al-Alaq ayat 1-5 yang artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu lah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*” (Al-‘Alaq:1-5).

Dari ayat-ayat tersebut, jelaslah bahwa agama Islam mendorong ummatnya agar menjadi umat yang pandai, dimulai dengan belajar baca tulis dan diteruskan dengan belajar berbagai macam ilmu pengetahuan. Islam disamping menekankan pada ummatnya untuk belajar juga menyuruh ummatnya untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Melakukan proses belajar dan mengajar adalah bersifat manusiawi, yakni sesuai dengan harkat kemanusiaannya, sebagai makhluk Homo educandus, dalam arti manusia itu sebagai makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik. Tentu saja, dalam prakteknya, banyak tantangan yang dihadapi terutama dalam dunia pendidikan, mulai dari proses penyampaian ilmu, perencanaan pembelajaran, pemilihan perangkat belajar metode, strategi, dan pendekatan yang sesuai dan efektif.

Pemahaman yang benar dalam proses penerimaan ilmu juga sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pelajaran yang disampaikan oleh guru sangat penting bagi siswa karena pelajaran tersebut sebagai bahan pengetahuan untuk menghadapi kehidupan, terutama pelajaran agama Islam, pelajaran agama sangat penting dan harus di pelajari sejak dini (Romeli & Rozaq, 2022). Untuk itu guru agama perlu mendorong dan memantau kegiatan pendidikan Islam yang dialami oleh peserta didiknya sehingga tercapainya tujuan pembelajaran agama Islam (Qusyaeri & Rozikin, 2022).

DEPAG RI sebagaimana dikutip (Aslan, 2025) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok Agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam.

Guru sebagai fasilitator memiliki tanggungjawab besar dalam membentuk pemahaman yang benar terhadap peserta didik tentang suatu konsep/materi. Guru harus memastikan peserta didik memahami konsep dengan benar dan akurat. Miskonsepsi atau kesalahpahaman peserta didik dalam proses pembelajaran, bisa terjadi karena metode yang

kurang tepat dan bisa juga disebabkan karena ketidakmampuan peserta didik dalam menerima, mengolah dan mengklasifikasikan konsep/ materi yang diberikan dengan baik.

Sebelum memasuki dunia sekolah, setiap siswa sebenarnya telah memiliki pengetahuan dasar yang diperoleh dari lingkungan keluarganya. Hal inilah yang membedakan pola pikir awal setiap siswa dalam menerima pelajaran di sekolah, seperti yang dikemukakan oleh Sigmund Freud dikutip (Arifudin, 2025) menjelaskan bahwasanya peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi kehidupan pasien dimasa masa selanjutnya.

Dalam proses mengontruksi pengetahuan, entah secara individu ataupun sosial, siswa membuat banyak hubungan/keterkaitan (*connection*) di antara berbagai hal spesifik yang mereka alami dan pelajari. Dalam tahun-tahun pertama kehidupan, pengetahuan anak-anak tentang suatu topik melibatkan potongan-potongan informasi yang berdiri sendiri; namun, ketika mereka tumbuh semakin dewasa, basis pengetahuan mereka semakin terorganisasi dan terintegrasi.

Salah satu yang terorganisir adalah konsep. Konsep merupakan inti pemikiran kita; beberapa ahli memandangnya sebagai “unit pikiran yang paling kecil”. Konsep meningkatkan pemikiran kita dalam beberapa cara; salah satunya, konsep mengurangi kompleksitas dunia Mengklasifikasikan objek dan peristiwa yang sama membuat kehidupan lebih sederhana dan lebih mudah dipahami. Konsep juga membantu kita menarik kesimpulan dalam situasi-situasi baru (Jeanne Ellis Ormrod, 2008:327)

Miskonsepsi merupakan pemahaman suatu konsep atau prinsip yang tidak konsisten dengan penafsiran atau pandangan yang berlaku umum tentang konsep tersebut. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru mengetahui miskonsepsi yang terjadi pada peserta didik untuk memilih, membuat metode, sistem dan strategi pembelajaran yang sesuai dan efektif (Desmita, 2015).

Ada beberapa tehnik dalam mengatasi miskonsepsi siswa, salah satunya yaitu tes diagnostik kognitif. Salah satu metode untuk mengatasi miskonsepsi siswa adalah memberikan konflik kognitif pada siswa. Siswa dihadapkan pada suatu masalah yang bertentangan dengan gagasan awal siswa. Dengan begitu akan muncul konflik dalam diri dan pemikiran siswa yang selanjutnya siswa akan mempelajari konsep dengan lebih teliti dan mengecek kembali penerapan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Miskonsepsi dapat terjadi dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan agama Islam. Banyak penyimpangan yang terjadi karena kurangnya pemahaman tentang konsep-konsep Islam yang benar dan akurat. Salah satu ilmu yang penting dan menjadi pondasi agama Islam adalah ilmu akidah. Akidah memiliki urgensi yang tinggi dalam kehidupan individu dan masyarakat. Akidah membahas tentang konsep-konsep dasar Islam, seperti keimanan kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala, malaikat, kitab suci, rasul, hari kiamat, dan lain-lain. Penyimpangan akidah di masyarakat masih menjadi masalah yang serius.

Masih ada kepercayaan-kepercayaan pada hal-hal yang tidak masuk akal dengan hanya beralasan mengikuti ajaran nenek moyang. Padahal Islam adalah agama yang ilmiah segalanya telah diatur dalam Al- Qur’an dan Hadits.. Dalam Islam melakukan praktek ibadah harus berdasarkan dalil. Akan tetapi dalam prakteknya masih banyak tradisi adat istiadat

yang dianggap sebagai ajaran Islam dan dibumbui dengan keyakinan- keyakinan yang menyimpang dari ajaran Islam itu sendiri.

Salah satu contoh tradisi terlarang yaitu Sedulur Papah Lima Pencer yang hampir mirip dengan konsep “Sedulur Alus.” Meyakini bahwa manusia mempunyai “saudara gaib” yang menjaga kehidupannya sehari-hari. Sejalan dengan konsep Hindu tentang empat unsur alam (air, api, bumi/tanah, dan angin). Keyakinan adanya makhluk lain yang menjaga manusia, tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dalam Islam, ada malaikat yang diutus oleh Allah untuk menjaga manusia.

Berdasarkan fakta yang dijelaskan di atas maka dapat diketahui bahwa banyak masyarakat yang masih melakukan praktek ritual yang bertentangan dengan konsep dasar akidah Islam adanya miskonsepsi dapat mempengaruhi kualitas ibadah dan perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu sangat dibutuhkan adanya reduksi miskonsepsi. Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti ingin mereduksi miskonsepsi yang selama ini terjadi pada peserta didik agar sejak dini mereka bisa mengidentifikasi konsep Islam yang benar dan akurat agar tidak terjerumus ke dalam penyimpangan yang lebih berbahaya terutama dalam materi akidah Islam.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Konsep Akidah**

Sebelum membahas miskonsepsi, perlu kita ketahui hakikat konsep. Konsep adalah cara mengelompokkan dan mengkategorikan secara mental berbagai objek atau peristiwa yang mirip dalam hal tertentu. Banyak konsep (seperti anjing, berenang, panas) dimiliki oleh semua manusia di manapun. Yang lain (seperti tortilla, burka, spreadsheet) hanya ada dalam budaya tertentu saja. Konsep merupakan inti pemikiran kita; beberapa ahli memandangnya sebagai “unit pikiran yang paling kecil”. Konsep meningkatkan pemikiran kita dalam beberapa cara; salah satunya, konsep mengurangi kompleksitas dunia: Mengklasifikasikan objek dan peristiwa yang sama membuat kehidupan lebih sederhana dan lebih mudah dipahami. Konsep juga membantu kita menarik kesimpulan dalam situasi-situasi baru. Selain itu, konsep juga kadang-kadang memadatkan berbagai macam informasi menjadi sebuah entitas tunggal dan karena itu dapat mengurangi beban memori kerja yang kapasitasnya memang terbatas. Hakikat konsep, para ahli psikologi memiliki pandangan yang berbeda tentang apa yang sesungguhnya dipelajari orang ketika mendapatkan suatu konsep baru. Mereka mengemukakan bahwa suatu konsep mungkin saja dipelajari sebagai rangkaian fitur, suatu prototipe, serangkaian eksemplar, atau kombinasi ketiganya. (Jeanne Ellis Ormrod, 2008:327-329).

Akidah secara etimologi dari asal kata *‘aqada-ya’qidu* yang bermakna mengikat sesuatu, jika seseorang mengatakan (jika ber’itiqad begini) artinya saya mengikat hati dan dan dhamir terhadap hal tersebut. Dengan demikian kata akidah secara terminology bermakna: sesuatu yang diyakini seseorang, diimaninya dan dibenarkan dengan hatinya baik hak ataupun batil (Kartika, 2025).

Sedangkan, makna akidah ditinjau dari pengertian syariat Islam adalah beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab kita, dan rasul-rasul-Nya beriman kepada hari akhir dan taqdir (ketentuan) Allah yang baik maupun buruk (As-Shidqi, 2024).

Apa yang disebutkan dari pengertian akidah secara syar'i merupakan pokok-pokok akidah Islam yang dinamakan dengan arkanul iman (rukun-rukun iman) atau al-Ushulusittah (dasar-dasar keimanan yang enam). Dari keenam pokok keimanan inilah akan bercabang semua masalah akidah lainnya yang wajib diimani oleh setiap Muslim baik berkaitan dengan hak-hak Allah, urusan akhirat maupun masalah-masalah gaib lainnya.

Setiap manusia akan terus didera kegonvangan jiwa, kegersanga ruhani, kehampaan qadha dan merasa serba-kekurangan, sampai manusia itu mendapatkan dan merengkuh keimanan kepada Allah SWT. Ketika itu manusia serta-merta mendapatkan kebahagiaan, merasakan ketenangan seakan-akan ia baru menemukan dirinya sendiri. Karena itu, Al-Qur'an menjadikan keimanan dan akidah sebagai fitrah manusia semenjak ia diciptakan dari awal mula. Allah SWT berfirman: *"Maka hadapkanlah wajahmu pada agama yang hanif. Fitrah Allah yang dengan fitrah itu Allah menciptakan manusia. Tidak ada perubahan atas ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus"*. (QS Al-Rum [30]: 30).

Betapa banyak manusia yang kafir (menutup fitrahnya) di kemudian hari kembali ke pangkuan Islam karena panggilan nuraninya dan akal sehatnya. Sebut saja seseorang bernama Bernard Nababan yang sejak kecil hidup di lingkungan keluarga aktivis Kristen dan dikondisikan untuk menjadi misionaris. Namun, dalam perjalanannya ia malah menentang kehendak keluarganya dan Kembali ke pangkuan Islam karena mengikuti hati nurani dan akal sehatnya.

Bagaimana dengan kita yang dari kecil berada di lingkungan keluarga Muslim? Jika akal sehat dan fitrah kita senantiasa kita asah dan kita tajamkan dengan ma'rifat dan pengetahuan Islam, kehidupan kita akan lebih banyak didominasi oleh kebaikan dari pada kesalahan dan penyimpangan.

Menurut Hasan al-Banna dikutip (Mukarom, 2024) bahwa sistematikanya adalah sebagai berikut:

- a) Ilahiyat, pembahasan tentang segala yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah.
- b) Nubuwwat, berhubungan dengan nabi dan rasul (kitab-kitab Allah, mukjizat, karamah, dan lain-lain).
- c) Ruhaniyat, berkaitan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, syaitan, dan sebagainya.
- d) Sam'iyat, membahas segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah) seperti alam barzakh, akhirat, dan azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga-neraka, dan sebagainya.

Sebagian ulama berpendapat bahwa pembahasan pokok akidah Islam harus terumus atau terkodifikasi dalam rukun iman yang enam yaitu, iman kepada Allah, kepada malaikat-Nya, kepada nabi dan rasul-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada hari akhir, serta iman kepada qadha dan qada.



## **Miskonsepsi**

Miskonsepsi adalah kepercayaan yang tidak sesuai dengan penjelasan yang diterima umum dan terbukti sahih tentang suatu fenomena atau peristiwa. Dalam pelajaran sains, misalnya, miskonsepsi siswa mungkin bertentangan dengan data hasil penelitian ilmiah yang terkumpul selama puluhan bahkan ratusan tahun. Penelitian memberitahu kita bahwa anak-anak dan orang dewasa memiliki beragam konsepsi tentang dunia di sekitar mereka (Zaitul, 2016).

Menurut Gabel dikutip (Sudrajat, 2024), miskonsepsi yang dimiliki siswa dapat disebabkan oleh; (1) hasil pengamatan terhadap fenomena alam di sekitar siswa, dan (2) konsep yang diajarkan tidak terjangkau oleh perkembangan mental siswa. Artinya, informasi yang berasal dari luar dan dalam kelas berpotensi sebagai sumber miskonsepsi, jika informasi yang dicandra siswa tidak menjadikan gambaran mental siswa menjadi benar. Miskonsepsi sangat sulit diubah, karena setiap orang membangun pengetahuan persis dengan pengalamannya. Sekali seseorang telah membangun pengetahuan, maka tidak mudah untuk memberi tahu bahwa hal tersebut salah dengan jalan hanya memberi tahu untuk mengubah miskonsepsi itu. Jadi cara untuk mengubah miskonsepsi adalah dengan jalan mengkontruksi konsep baru yang lebih cocok untuk menjelaskan pengalaman.

Sejumlah miskonsepsi sangat sulit untuk diubah, walaupun telah diusahakan untuk menyangkalnya dengan penalaran yang logis dengan menunjukkan perbedaannya dengan pengamatan-pengamatan sebenarnya, yang diperoleh dari peragaan dan percobaan yang dirancang khusus untuk maksud itu. Jumlah siswa yang berpegang terus pada miskonsepsi cenderung menurun dengan bertambahnya umur mereka dan makin tingginya strata pendidikan mereka (Suwanto, 2024).

Guru sering kali memberikan informasi baru di kelas dengan harapan bahwa informasi itu akan menggantikan kepercayaan-kepercayaan siswa yang keliru tentang suatu topik. Namun siswa di semua usia bisa sangat kukuh dengan miskonsepsi mereka tentang dunia, bahkan setelah mengikuti proses pembelajaran secara jelas menunjukkan bukti yang berlawanan dengan miskonsepsi itu. Para ahli telah menawarkan beberapa penjelasan yang mungkin tentang mengapa miskonsepsi siswa dapat begitu resisten terhadap perubahan: a) Kebanyakan anak-anak dan remaja memiliki bias informasi, b) Miskonsepsi siswa mungkin saja sesuai dengan pengalaman sehari-hari mereka, c) Beberapa kepercayaan siswa terintegrasi ke dalam teori-teori yang kohesif, dengan banyak kesalinghubungan di antara berbagai gagasan, d) Siswa bisa jadi gagal memperhatikan ketidaksesuaian antara informasi baru dan kepercayaan yang mereka milik, serta e) Siswa memiliki ikatan personal dan emosional dengan kepercayaan yang sedang mereka anut.

Berdasarkan semua alasan yang telah dikemukakan di depan, mendorong perubahan konseptual sungguh merupakan tantangan. Tidak saja kita harus membantu siswa mempelajari hal-hal baru, tetapi juga kita harus membantu mereka melepaskan kepercayaan lama yang tidak sesuai, atau setidaknya mencegah mereka tetap terikat pada kepercayaan itu.

### Three-Tier-Diagnostic Test

Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan- kelemahan siswa sehingga berdasarkan hal tersebut dapat dilakukan penanganan yang tepat (Arikunto, 2012). Tes diagnostic merupakan tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan atau miskonsepsi pada topik tertentu dalam pembelajaran sehingga hasil dari tes didapat masukan tentang respon siswa untuk memperbaiki kelemahannya (Suwarto, 2024). Tes diagnostik di sekolah dapat dilakukan untuk beberapa tujuan. Pertama yaitu untuk mengetahui tingkat pemahaman calon siswa baru yang akan masuk ke sekolah penyelenggara. Kedua, tes ini juga dapat digunakan sebagai placement tes atau tes penempatan. Tujuan diadakannya tes diagnostic ketiga yaitu untuk mendiagnosis bagian dari bahan pelajaran yang belum dimengerti siswa (Arikunto, 2012).

Three tier diagnostic test merupakan tes diagnostic pengembangan dari two tier diagnostic test. Jika dibandingkan dengan two tier diagnostic test atau tes diagnostic yang lain, three tier diagnostic test ini lebih efektif untuk membedakan antara siswa yang tidak paham konsep dengan siswa yang mengalami miskonsepsi dengan ditambahkan pertanyaan tentang keyakinan siswa dalam memilih jawaban tersebut (Zaitul, 2016).

Tes diagnostic Three-Tier ini berupa pilihan ganda tiga tingkat dengan tier pertama merupakan soal pilihan ganda biasa, tier kedua merupakan alasan dari pilihan jawaban pada tier pertama, dan tier ketiga merupakan derajat keyakinan (Certainty of Response Index) untuk meyakinkan respon peserta didik (Alsagaf, Syarif, Wahyudi, 2019).

### METODE

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Iskandar, 2025) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Steven Dukeshire & Jennifer Thurlow dikutip (Kurniawan, 2025) menyatakan bahwa *“research is the systematic collection and presentation of information”*. Penelitian merupakan cara sistematis untuk mengumpulkan data dan mempresentasikan hasilnya. Selanjutnya Creswell (2014) menyatakan bahwa *“research methods involve the form of data collection, analysis, and interpretation that research proposes for the studies”*. Metode penelitian merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2024). Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa metode ilmiah merupakan langkah-langkah ilmiah yang digunakan sebagai alat untuk memecahkan masalah penelitian. Isi metode kajian adalah teknik pengumpulan data, sumber data, cara analisis data, uji korelasi, dan sebagainya.

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) yang melibatkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif, dan data kualitatif dianalisis melalui analisis deskriptif. Desain penelitian ini menggunakan preeksperimen jenis one group pretest-posttest, karena peneliti mengambil data dari sampel sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan. Dengan demikian, dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan diadakan sebelum diberi perlakuan (Sugiyono, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat miskonsepsi peserta didik terhadap pemahaman konsep akidah di SMA Ibnu Katsir kelas X.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sensus/sampling total. Sensus/ sampling total adalah teknik pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua. Penelitian yang dilakukan pada populasi dibawah 100 sebaiknya dilakukan dengan sensus, sehingga seluruh anggota populasi tersebut dijadikan sampel semua sebagai subyek yang dipelajari atau sebagai responden pemberi informasi (Sugiyono, 2024). Adapun dalam penelitian ini karena jumlah populasinya dibawah 100 responden, maka peneliti mengambil 100% jumlah seluruh populasi yang ada di kelas X di SMA Ibnu Katsir.

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Supriani, 2024) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan Reduksi Miskonsepsi Peserta Didik Terhadap Mata Pelajaran Akidah Pada Materi Macam-Macam Ibadah.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Nasril, 2025). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Zaelani, 2025) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Data acuan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber diantaranya sumber primer peneliti peroleh dari guru Akidah dan peserta didik kelas X di SMA Ibnu Katsir yang terdiri dari 11 siswi, dan sumber sekunder berasal dari dokumen-dokumen berupa catatan-catatan.

Dalam penelitian ini instrument untuk mengukur miskonsepsi peserta didik terhadap mata pelajaran Akidah menggunakan pretest dan posttest dengan model three-tier diagnostic test atau tes diagnostik tiga tingkat, dengan soal tingkat pertama berupa pilihan ganda, tingkat kedua alasan jawaban pada tingkat pertama dan tingkat ketiga yaitu keyakinan peserta didik terhadap jawaban tes yang digunakan.

Teknik pengumpulan data yaitu : tes, dokumentasi, dan observasi. Adapun Analisis data yang digunakan yaitu Uji Instrumen penelitian, Uji validitas dan realibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan meilirik beberapa cara sebagai berikut: (1)



Validitas Instrumen, (2) Uji Reliabilitas. Setelah data terkumpul maka selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Untuk memudahkan analisis data maka hasil penelitian ini diolah menggunakan SPSS (Statistical Package For the Social Sciences) 25. Analisis data digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dengan melalui beberapa tahapan tertentu, sebelumnya diadakan pengujian terhadap hipotesa terdahulu, data yang telah dikumpulkan selanjutnya diadakan perhitungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Data Reduksi Miskonsepsi Peserta Didik terhadap Mata Pelajaran Akidah di SMA Ibnu Katsir Putri Berau

Reduksi miskonsepsi peserta didik dalam penelitian ini menggunakan model *conceptual change*, setelah guru mata pelajaran akidah memberikan perlakuan kepada peserta didik berupa penyampaian materi macam-macam ibadah dengan *conceptual change*, peneliti memberikan soal tes diagnostik tiga tingkat dengan tambahan CRI menggunakan skala semantic diferensial untuk mengetahui alasan dan tingkat keyakinan peserta didik sehingga mendapatkan data *posttest*. Adapun data *pretest* peneliti juga menggunakan instrument tes diagnostic tiga tingkat yang sama.

Hasil perhitungan uji normalitas tingkat miskonsepsi peserta didik terhadap materi macam-macam ibadah menggunakan dua hipotesis, yaitu hipotesis kalimat dan hipotesis statistik, berikut ini hasilnya:

a. Hipotesis kalimat

H<sub>0</sub> = Tidak ada pengaruh antara sebelum dan setelah perlakuan tentang materi macam-macam ibadah.

H<sub>a</sub> = Ada pengaruh antara sebelum dan setelah perlakuan tentang materi macam-macam ibadah.

b. Hipotesis Statistik

H<sub>0</sub> = Sig. (2-Tailed) > 0,05 H<sub>a</sub> = Sig. (2-tailed) < 0,05

Berikut ini adalah penyajian data dari *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan statistic uji komparasi PST (*Paired Sample t-test*) untuk membandingkan data dari dua variabel yaitu nilai pretest dan nilai posttest atau sebelum dan setelah perlakuan. Adapun data nilai pretest dan posttest sebagai berikut:

**Tabel 1.** Nilai Paired Sample T-Test Pre test dan Post Test  
Paired Samples Test

Paired Differences							t	f	Sig. (2-tailed)
Mean			Std Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Ppair 1 1	Pretest - Posttest	12.385	18.012	4.996	1500	23.296	2.479	12	.029

Berdasarkan tabel di atas hasil uji komparasi *Paired Sample t-test* yang digunakan untuk mengetahui tingkat miskonsepsi peserta didik terhadap materi macam-macam ibadah sebelum dan setelah perlakuan yang hasilnya menunjukkan nilai signifikansi (*2-tailed*) adalah  $0,029 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka dapat disimpulkan adanya perbedaan yang signifikan antara pre test dan post test. Ini menunjukkan terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perbedaan perlakuan yang diberikan setelah pre test pada post test. Adapun pengaruhnya pada tingkat miskonsepsi berkurang atau tereduksi yang awalnya rata-rata miskonsepsi sebesar 22,8% menurun menjadi 10,4% dengan besar penurunan 12,3%.

Reduksi miskonsepsi peserta didik terhadap mata pelajaran akidah tentang macam-macam ibadah yang dilakukan peneliti di SMA Ibnu Katsir Putri Berau menggunakan model perubahan konseptual (*conceptual change*), dalam model ini guru akidah mengidentifikasi miskonsepsi yang ada sebelum pembelajaran, meyakinkan peserta didik bahwa kepercayaan yang sedang mereka anut perlu direvisi dan diperiksa ulang secara signifikan sedemikian rupa sehingga informasi yang baru dan berbeda dapat lebih mudah dipahami dan dijelaskan, dan memantau apa yang peserta didik katakan atau tulis untuk memastikan apakah miskonsepsinya masih kukuh dipertahankan atau tidak. Guru menjelaskan pemahaman yang benar dan mengembangkan butir-butir kebenaran dalam setiap pemahaman yang dimiliki peserta didik. Berdasarkan model *conceptual change* dalam penelitian ini diperoleh hasil perhitungan data reduksi miskonsepsi terhadap mata pelajaran akidah pada peserta didik di SMA Ibnu Katsir dengan analisis *Paired Sample t-test* yang telah dijabarkan sebelumnya data miskonsepsi *pretest* menunjukkan miskonsepsi terendah sebesar 0 dan miskonsepsi tertinggi 45% dengan rata-rata sebesar 22,8%, sedangkan miskonsepsi yang dialami peserta didik paling rendah sebesar 0 dan miskonsepsi tertinggi sebesar 64% dengan rata-rata 10,4%. Hal ini membuktikan bahwa miskonsepsi peserta didik dapat tereduksi dengan menggunakan model *conceptual change* yaitu rata-rata miskonsepsi sebelum diberi perlakuan sebesar 22,8%, sedangkan rata-rata setelah diberi perlakuan sebesar 10,4%, hal ini menunjukkan adanya penurunan tingkat miskonsepsi sebesar 12,3%.

Miskonsepsi yang terjadi pada peserta didik di SMA Ibnu Katsir sangat kecil dikarenakan soal atau materi yang diberikan kepada peserta didik masih tergolong umum sehingga kebanyakan peserta didik paham terhadap konsep macam-macam ibadah, seharusnya soal yang diberikan lebih detail dan khusus seperti contoh ibadah-ibadah yang terlarang, apakah berdo'a kepada kuburan syirik, apakah memberi sajen kepada laut termasuk ibadah yang membatalkan keimanan, karena hal seperti ini kemungkinan terjadi. Miskonsepsi yang terjadi tidak selalu disebabkan oleh peserta didik akan tetapi dapat terjadi dari guru yang tidak menguasai materi atau ada penyampaian yang tidak sesuai. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya jika ingin mengetahui miskonsepsi tidak hanya terfokus kepada peserta didik tetapi juga terhadap guru, bahan ajar dan metode atau strategi pembelajaran yang diaplikasikan.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan tujuan dan permasalahan yang telah dirumuskan serta data hasil penelitian yang diperoleh setelah melakukan analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penyebaran soal pretest yang diberikan kepada responden yaitu seluruh siswa kelas X di SMA Ibnu Katsir, bahwa tingkat miskonsepsi peserta didik terhadap mata pelajaran akidah tentang macam-macam ibadah sebelum diberi perlakuan yaitu terdiri dari 3 tingkatan yaitu rendah dengan presentase 1-10%, tingkatan sedang 11-30%, dan tingkatan tinggi dengan presentase 31-60%. Adapun peserta didik yang mengalami miskonsepsi tingkat rendah 1 siswa atau 9%, miskonsepsi sedang terdiri dari 6 siswa atau sekitar 27%, miskonsepsi tertinggi terdiri dari 3 siswa atau sekitar 55%, dan hanya 1 siswa yang tidak mengalami miskonsepsi. Dengan rata-rata sebesar 22,8%.
2. Berdasarkan data statistik dengan menggunakan uji komparasi PST (Paired Sample t-test) menghasilkan nilai signifikansi (2 tailed) sebelum dan setelah perlakuan sebesar 0,029 yang artinya lebih kecil dari 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka dapat disimpulkan ada pengaruh antara sebelum dan setelah perlakuan berupa pemberian materi macam-macam ibadah menggunakan conceptual change yaitu penurunan tingkat miskonsepsi sebesar 12,3%.
3. Sedangkan tingkat miskonsepsi peserta didik kelas X setelah penyebaran soal posttest menunjukkan adanya penurunan dari tingkat miskonsepsi Ketika Pretest. Peserta didik yang mengalami miskonsepsi rendah yaitu ada 5 siswa atau sekitar 9%, miskonsepsi sedang terdiri dari 5 siswa atau sekitar 27%, tidak ada yang mengalami miskonsepsi tinggi, dan satu siswa tidak mengalami miskonsepsi. Dengan jumlah rata-rata 10,4%.

### **Saran**

1. Bagi pihak sekolah dan guru khususnya guru mata pelajaran akidah, diharapkan senantiasa melakukan evaluasi dan meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran. Hal ini mencakup upaya untuk memperbaiki metode penyampaian materi, menyesuaikan pendekatan pedagogis dengan karakteristik peserta didik, serta mengembangkan materi ajar agar lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.
2. Bagi peserta didik diharapkan mampu mengenali, menggali, dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Potensi tersebut dapat berupa kemampuan akademik, keterampilan non-akademik, minat khusus, maupun karakter positif yang mendukung perkembangan diri secara menyeluruh. Dengan mengenal kekuatan dan kelemahan diri peserta didik diharapkan dapat merancang langkah-langkah pengembangan pribadi yang terarah.
3. Bagi peneliti-peneliti selanjutnya disarankan untuk memilih dan menggunakan model penelitian yang paling tepat dan relevan dengan permasalahan serta kondisi nyata di lapangan. Pemilihan model yang sesuai akan sangat berpengaruh terhadap validitas data dan keberhasilan dalam mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan kajian literatur yang mendalam, mempertimbangkan karakteristik subjek atau

objek penelitian, serta menyesuaikan pendekatan metodologis dengan situasi dan kebutuhan di lokasi penelitian. Selain itu, persiapan yang matang sangat diperlukan sebelum proses penelitian dilaksanakan. Hal ini mencakup perencanaan teknis, pengumpulan instrumen, uji coba alat ukur (jika diperlukan), serta koordinasi dengan pihak-pihak yang terlibat. Dengan persiapan yang menyeluruh hambatan-hambatan yang mungkin muncul di lapangan dapat diminimalisasi, sehingga pelaksanaan penelitian dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan berkelanjutan. Akhirnya, dengan proses yang tertata baik, hasil penelitian pun diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alsagaf, Syarif Lukman Hakim dan Wahyudi. (2019). Pengembangan Tes Diagnostik Three-Tier Multiple Choice untuk Mengukur Konsepsi Fisika Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan*, 4 no. 2 (2019): 47-54.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2025). Why digital learning is the key to the future of education. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(4), 201–210.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka cipta.
- Aslan, A. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- As-Shidqi, M. H. (2024). Integrasi Pendidikan Manajemen Dengan Prinsip-Prinsip Tasawuf. *Al-Mawardi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83–95.
- Desmita, (2015). *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Harizah, Zaitul. (2016). Penggunaan Three-Tier Diagnostic Test untuk Identifikasi Miskonsepsi Siswa pada Materi Teori Kinetik Gas. *Inovasi Pendidikan Fisika* 5 no. 3 (2016):174-177
- Iskandar, I. (2025). Improving Village Entrepreneurship Through The Role Of The Mudharabah Agreement. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 23–39.
- Jeanne Ellis Ormrod, (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartika, I. (2025). Menanamkan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kontekstual Surat Luqman Di Pendidikan Menengah. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(10), 3305–3318.
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.

- Nasril, N. (2025). Evolution And Contribution Of Artificial Intelligencess In Indonesian Education. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(3), 19–26.
- Ningsih, I. W. (2025). Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3605–3624.
- Romeli, M., & Rozaq, A. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menyikapi Dampak Penggunaan Gadget Pada Siswa Kelas VII Di SMP PGRI 1 Kasembon. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i2.58>
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Cetakan ke-4. Bandung: Alfabeta.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Suwarto, (2023). *Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qusyaeri, A., & Rozikin, H. K. (2022). Strategi Kepala Madrsah Dalam Pembentukan Budaya Religius di MA Ma'arif 1 Jombang.. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(2), 163-172. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i2.574>.
- Zaelani, I. (2025). The Role And Implementation Of Zakat In The Development Of The Real Sector. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 15–22.



